

OPTIMALISASI PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

OPTIMIZING THE MANAGEMENT OF EDUCATIONAL FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

Mega Rani Jaya Garatta¹, Haedar Akib², Rudi Salam³

Universitas Negeri Makassar

Email: rudisalam@unm.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya proses belajar mengajar yang efektif di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya proses belajar mengajar yang efektif di sekolah, sehingga diperlukan upaya optimalisasi agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal meskipun dalam keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar, dengan fokus pada perpustakaan, lab komputer MPLB, dan ruang kelas XII MPLB 1 dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik karena telah dilaksanakan secara sistematis dan menunjukkan adanya upaya optimalisasi. Perencanaan dilakukan setiap tahun secara partisipatif oleh berbagai pihak sekolah dan disusun berdasarkan kebutuhan serta skala prioritas. Pengadaan dilaksanakan sesuai rencana dan secara bertahap sesuai kebutuhan mendesak. Pengaturan dilakukan melalui inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan dengan pelibatan aktif semua pihak. Penggunaan sarana prasarana telah berjalan efektif dan sesuai fungsi, dan digunakan secara terjadwal dan teratur, sementara penghapusan dilakukan secara fungsional dengan mengeluarkan barang rusak dari daftar inventaris, meskipun belum dilengkapi dokumen administrasi resmi. Faktor pendukung utama meliputi kerjasama antara pihak, partisipasi siswa, dan dukungan anggaran. Hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan ruang dan masalah keamanan. Dengan demikian, optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana tidak semata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh kemampuan sekolah dalam memanfaatkan, mengatur, dan memelihara secara maksimal meskipun dengan keterbatasan.

Keywords: Optimalisasi, Pengelolaan, Sarana dan Prasarana

ABSTRACT.

The management of educational facilities plays a crucial role in supporting effective teaching and learning processes in schools. It is essential for optimizing available resources to ensure that these facilities are fully utilized, even with existing limitations. This study aims to investigate the optimization of educational facility management at SMK YPLP PGRI 1 Makassar, with a focus on the library, the computer lab for the MPLB program, and classroom XII MPLB 1, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the management of these educational facilities. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the optimization of facility management at SMK YPLP PGRI 1 Makassar has been effectively implemented, as it is carried out

systematically with clear optimization efforts. Planning is conducted annually in a participatory manner by various school stakeholders and is based on needs and priority scales. Procurement is carried out according to plan and in stages based on urgent needs. Organization is managed through inventory, storage, and maintenance with active involvement from all parties. The use of facilities is effective and in accordance with their functions, with a scheduled and orderly system, while disposal is carried out functionally by removing damaged items from the inventory list, although it lacks official administrative documentation. Key supporting factors include cooperation among stakeholders, student participation, and budget support. Challenges include space limitations and security issues. Therefore, the optimization of facility management is not solely determined by the availability of resources but also by the school's ability to maximize the utilization, organization, and maintenance of these resources despite limitations.

Keywords: *Optimization, Management, Facilities*

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional maupun global, karena merupakan investasi sumber daya manusia yang berdampak pada kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan sistem yang terstruktur, saling berkoordinasi, dan memiliki tujuan jelas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya, salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang utama kelancaran proses belajar mengajar. Menurut Putri dkk. (2024), “sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan strategis dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong motivasi belajar peserta didik, dan meningkatkan efektivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik.” Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh dkk. (2022) yang menyatakan bahwa “Sarana dan prasarana memiliki peran sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif.” Lebih lanjut, Amaliah (2019) dalam (Akib dkk., 2022) mendefinisikan sarana sebagai alat yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan, sedangkan

menurut Darwis dkk. (2024) Darwis “sarana merujuk pada benda bergerak yang digunakan langsung dalam kegiatan pembelajaran, sementara prasarana mencakup benda tidak bergerak seperti bangunan dan ruang yang menunjang kegiatan secara tidak langsung. “ Dengan demikian, teori para ahli menegaskan bahwa sarana dan prasarana bukan hanya sekadar fasilitas, melainkan bagian integral yang menentukan mutu pendidikan. Proses belajar mengajar dapat berlangsung jika ada pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan dan lingkungan pendidikan yang mendukung semua faktor merupakan sebuah siklus dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di wilayah tertentu. Putri dkk. (2024) mengungkapkan bahwa “ketimpangan infrastruktur pendidikan antara perkotaan dan pedesaan menyebabkan perbedaan mutu pendidikan yang diterima peserta didik.” Selain itu, Malau dkk. (2022) menambahkan bahwa lemahnya administrasi dan pengelolaan sarana prasarana turut menjadi faktor penghambat. Sejalan dengan itu, Radebe & Ozumba (2021) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan dan kondisi sarana prasarana, sebab keterbatasan maupun

kurangnya pemeliharaan dapat menghambat kelancaran pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif dan efisien sangat penting untuk mendukung kualitas pendidikan di sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Dalam pengelolaannya suatu instansi harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana terutama kepala bagian yang langsung menangani tentang pengelolaan sarana dan prasarana tersebut. Dan pihak sekolah pun harus dapat memelihara dan memperhatikan sarana dan prasarana yang sudah ada. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di lembaga pendidikan memerlukan perhatian khusus. Hal ini karena pengelolaan yang baik akan memastikan sarana dan prasarana yang ada terpelihara dengan baik, digunakan sesuai dengan kebutuhan, dan dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Pengelolaan sarana dan prasarana bukan hanya menyangkut keberadaan fasilitas, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut direncanakan, diadakan, diatur, digunakan, dipelihara, dan dihapuskan dengan tepat. Dalam konteks ini, optimalisasi menjadi konsep kunci. Menurut Arifin & Rahmawati (2022) mengatakan bahwa "Optimalisasi pada dasarnya adalah upaya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada agar mencapai hasil terbaik secara efektif dan efisien." Artinya, meskipun sarana dan prasarana di sekolah terbatas, jika dikelola dengan perencanaan yang matang, pengadaan yang sesuai kebutuhan, pengaturan yang tertib, penggunaan yang terjadwal, serta pemeliharaan yang berkelanjutan, maka fasilitas tersebut tetap dapat memberikan manfaat maksimal dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan kata lain, optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana berarti bagaimana sekolah berusaha memanfaatkan

fasilitas yang ada secara bijak agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Peraturan perundangan juga menegaskan hal tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana (perabot, peralatan, media, buku, dan perlengkapan lain) dan prasarana (lahan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang guru, tata usaha, kantin, tempat ibadah, olahraga, bermain, dan ruang pendukung lainnya).

Meskipun regulasi telah menekankan standar tersebut, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Hasil observasi awal pada 12 Maret 2025 di SMK YPLP PGRI 1 Makassar menunjukkan bahwa sekolah ini telah memiliki beberapa fasilitas, namun belum optimal. Perpustakaan masih digabung dengan ruang guru, ruang kelas XI MPLB kekurangan kipas angin, beberapa meja dan kursi rusak serta plafon berlubang, proyektor jumlahnya terbatas, dan di laboratorium komputer MPLB masih ada perangkat yang error saat digunakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar masih memerlukan optimalisasi agar dapat memenuhi standar dan mendukung proses pembelajaran. Optimalisasi yang dimaksud bukan sekadar penambahan sarana, tetapi bagaimana sekolah mampu memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada melalui perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan secara efektif dan efisien.

METODE (METHOD)

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Saleh (2023, h.6) menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif merupakan metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada perilaku maupun produk tindakannya”. Metode kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan latar alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu fenomena berlangsung yaitu bagaimana optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan kondisi nyata pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori Barnawi & Arifin (2014) melalui lima indikator utama yaitu: perencanaan, pengadaan, pengaturan (inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan), penggunaan, dan penghapusan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tujuh informan sebagai sumber data primer. Informan tersebut diantaranya Kepala SMK YPLP PGRI 1 Makassar, kepala tata usaha sekaligus bendahara SMK YPLP PGRI 1 Makassar, wali kelas XII MPLB 1, kepala perpustakaan, kepala Lab komputer MPLB dan 2 siswa kelas XII MPLB 1.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan yang relevan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah,

seperti profil sekolah, struktur organisasi, serta foto-foto kegiatan penelitian. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat tersaji secara sistematis dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RE-SULT AND DISCUSSION)

Untuk mengetahui gambaran optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar, maka peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang diperoleh selama proses penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan disajikan secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang dikemukakan oleh Barnawi & Arifin (2014, h.48), yang mencakup lima indikator utama, yaitu: perencanaan, pengadaan, pengaturan (inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan), penggunaan, dan penghapusan.

a. Hasil Penelitian

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang berfungsi untuk merancang kebutuhan secara sistematis agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, sekolah memberikan ruang partisipasi kepada berbagai pihak seperti kepala lab, kepala perpustakaan, dan wali kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Setiap tahun dilakukan evaluasi dan penyusunan kebutuhan

yang dituangkan dalam bentuk usulan, kemudian dibahas bersama dalam rapat sekolah. Proses ini memastikan bahwa rencana pengadaan sarana dan prasarana benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan operasional sekolah. Dalam proses ini, kepala sekolah, kepala TU/bendahara BOS, kepala lab komputer MPLB, kepala perpustakaan, wali kelas, dan guru-guru terlibat. Meskipun belum memiliki wakil kepala bidang sarana prasarana secara khusus, sekolah tetap mengoptimalkan koordinasi internal agar perencanaan kebutuhan tetap berjalan efektif dan sesuai prioritas.

Pada tahap perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar sudah dilaksanakan secara rutin, sistematis, dan partisipatif. Setiap penanggung jawab ruang melakukan pengecekan kondisi sarana prasarana, kemudian mengajukan usulan kebutuhan yang diintegrasikan ke dalam RKAS dengan mempertimbangkan urgensi, kelayakan barang, program prioritas sekolah, dan ketersediaan anggaran. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme perencanaan yang berbasis kebutuhan nyata dan melibatkan banyak pihak meskipun sekolah belum memiliki wakil kepala khusus bidang sarana prasarana.

2) Pengadaan

Pengadaan merupakan proses pemenuhan barang atau fasilitas yang telah direncanakan sebelumnya guna menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setelah rencana disusun dan disetujui, proses pengadaan dimulai dengan pembuatan rencana pembelian. Sekolah menggunakan sumber dana dari BOS reguler, dan SPP siswa. Pengadaan dilakukan melalui tim khusus yang dibentuk untuk memastikan ketepatan jenis, jumlah, dan mutu barang yang dibeli. Tim ini bertugas memverifikasi barang agar sesuai dengan spesifikasi pesanan. Pengadaan juga dilakukan secara terbuka dan akuntabel untuk menjamin efisiensi serta transparansi penggunaan dana.

Pada tahap pengadaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar sudah berjalan secara teratur dan sesuai prosedur, mulai dari usulan kebutuhan setiap ruangan, persetujuan kepala sekolah, hingga realisasi menggunakan dana BOS dan iuran SPP. Proses ini dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan tim pemesanan dan penerimaan barang agar barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan. Upaya optimalisasi terlihat dari cara sekolah yang transparan, teratur, dan memprioritaskan kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu.

3) Pengaturan

Pengaturan sarana dan prasarana mencakup tiga aspek penting yaitu inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Setiap barang yang diterima langsung dicatat ke dalam buku inventaris dan diberi kode identitas untuk memudahkan pengawasan. Penyimpanan dilakukan berdasarkan jenis dan lokasi penggunaannya, seperti ruang kelas, lab komputer MPLB, atau perpustakaan. Barang disusun rapi dan diberi label agar mudah diawasi. Wali kelas dan setiap kepala bagian memastikan barang tertata dengan rapi dan nyaman dan yang tidak terpakai disimpan di gudang. Untuk pemeliharaan, sekolah melibatkan kepala bagian masing-masing dan teknisi untuk merawat barang secara berkala dan memperbaiki jika ada kerusakan ringan maupun berat. Hal ini dilakukan agar usia pakai sarana dan prasarana dapat lebih lama dan optimal penggunaannya.

Pada tahap pengaturan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah berjalan cukup sistematis dan sesuai prosedur. Inventarisasi dilakukan dengan pencatatan detail oleh kepala sekolah, kepala TU, dan penanggung jawab ruang, sementara penyimpanan disesuaikan dengan fungsi dan ruangnya, dilengkapi pelabelan agar mudah diawasi. Pemeliharaan dilakukan secara rutin

oleh guru, staf, dan siswa dengan perbaikan berjenjang sesuai tingkat kerusakan. Hal ini menunjukkan adanya upaya optimalisasi dalam pengaturan, yakni melalui pencatatan yang terstruktur, penataan rapi, serta pelibatan warga sekolah dalam menjaga fasilitas. Meski begitu, pengaturan masih terkendala keterbatasan ruang penyimpanan.

4) Penggunaan

Penggunaan sarana dan prasarana merupakan indikator penting dalam menentukan tingkat pemanfaatan fasilitas pendidikan oleh warga sekolah. Pada penggunaan sarana dan prasarana sudah dilakukan secara optimal digunakan sesuai fungsinya pada ketiga objek yang diteliti, yaitu perpustakaan, lab komputer MPLB, dan kelas XII MPLB 1.

Pada tahap penggunaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah berjalan sesuai fungsi masing-masing fasilitas. Ruang kelas dimanfaatkan setiap hari sebagai tempat utama pembelajaran, laboratorium komputer MPLB digunakan secara intensif untuk praktik mata pelajaran dan tugas tambahan, sedangkan perpustakaan tetap berfungsi sebagai tempat membaca, meminjam buku, dan mengerjakan tugas meski ruangnya terbatas karena digabung dengan ruang guru. Penggunaan dilakukan secara tertib, teratur, dan terbuka sehingga fasilitas yang ada tetap dimanfaatkan secara maksimal dan memberi dampak positif bagi proses pembelajaran. Bentuk optimalisasi terlihat dari pemanfaatan intensif dan pengaturan jadwal penggunaan yang teratur, meskipun masih terdapat kendala seperti ruang perpustakaan yang terbatas dan ketiadaan kipas angin di ruang kelas.

5) Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan dengan prosedur yang sesuai. Barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi akan diusulkan penghapusan melalui surat resmi dan

dicatat dalam dokumen inventarisasi dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh kepala TU/bendahara. Penanggung jawab ruangan turut serta dalam proses identifikasi barang rusak.

Penghapusan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilaksanakan secara teknis dengan mengusulkan barang-barang rusak berat untuk dihapus, memindahkannya ke gudang, serta mengeluarkannya dari daftar inventaris. Langkah ini mencerminkan bentuk optimalisasi karena data inventaris menjadi lebih akurat dan ruang penyimpanan dapat digunakan lebih efisien. Namun, proses penghapusan belum sepenuhnya optimal dari sisi administratif, karena belum dilengkapi dengan dokumen resmi seperti berita acara dan daftar barang yang dihapus.

6) Faktor pendukung

Terkait dengan faktor pendukung para guru telah mengidentifikasi beberapa faktor penting yang mendukung pengelolaan sarana dan prasarana. Faktor pendukung dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah koordinasi antara pihak sekolah, partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan keamanan fasilitas, serta dukungan dana dari dana BOS dan SPP.

pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu kerjasama antara pihak sekolah, partisipasi siswa, dan dukungan anggaran. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, kepala TU/bendahara, guru, kepala perpustakaan, kepala lab, dan staf lainnya mempermudah proses perencanaan, pengadaan, serta pemeliharaan fasilitas. Selain itu, siswa juga turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan sarana yang digunakan. Dukungan dana dari BOS dan SPP memberikan kontribusi penting dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas secara berkala. Guru dan staf juga mendukung penggunaan

fasilitas oleh siswa, termasuk memberi keleluasaan dalam memanfaatkan lab komputer MPLB di luar jam pelajaran. Dengan adanya sinergi antara semua pihak, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

7) Faktor Penghambat

Terkait dengan faktor penghambat, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. antara lain adalah keterbatasan ruang yang menyebabkan beberapa fasilitas, seperti perpustakaan, harus digabung dengan ruang lain. Masalah keamanan juga menjadi hambatan, karena pernah terjadi kehilangan fasilitas seperti kipas angin dan proyektor akibat pencurian.

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar masih menghadapi beberapa hambatan utama. Keterbatasan ruang menjadi kendala yang paling menonjol, seperti perpustakaan yang harus digabung dengan ruang guru sehingga mengurangi kenyamanan dalam penggunaan, tetapi perpustakaan tetap digunakan seoptimal mungkin. Selain itu, masalah keamanan juga menjadi penghambat serius, karena pernah terjadi pencurian fasilitas seperti kipas angin dan proyektor, meskipun barang-barang tersebut telah diamankan. Kondisi ini membuat pihak sekolah harus menunda pengadaan ulang dan mempertimbangkan sistem keamanan yang lebih baik. Akan tetapi untuk mengoptimalkan tidak adanya kipas angin pihak sekolah membuat ventilasi udara dan jendela untuk menjaga sirkulasi udara, serta mengurangi hawa panas dalam ruangan.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar, diketahui bahwa

pengelolaan sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah.

1) Perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan karena menentukan sejauh mana fasilitas dapat disediakan secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dirancang secara optimal akan menjadi dasar bagi tahapan-tahapan selanjutnya. Proses ini tidak sekadar menyusun daftar kebutuhan, melainkan mencakup identifikasi kondisi aktual, penentuan skala prioritas, serta keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah secara partisipatif.

Pada indikator perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dilaksanakan secara rutin, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Usulan kebutuhan sarana dan prasarana dibahas bersama dalam rapat untuk dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Dalam proses ini, kepala sekolah, kepala TU/bendahara BOS, kepala lab komputer MPLB, kepala perpustakaan, wali kelas, dan guru-guru turut terlibat, yang menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif dan berdasarkan hasil evaluasi tahunan. Perencanaan didasarkan pada urgensi kebutuhan, kondisi kelayakan barang, dan keterkaitan dengan program prioritas sekolah. Meskipun sekolah belum memiliki wakil kepala sekolah khusus bidang sarana dan prasarana, tetapi sekolah tetap mengoptimalkan koordinasi internal sehingga hal ini tidak menghambat jalannya proses perencanaan karena telah tersedia sistem evaluasi tahunan yang berjalan dengan baik. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan nyata di masing-masing ruangan, serta mempertimbangkan urgensi, dan keterkaitannya dengan program prioritas sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Barnawi & Arifin (2014), menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses merancang berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah melalui pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi atau rehabilitasi, distribusi, maupun pembuatan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Proses ini idealnya melibatkan unsur-unsur penting di sekolah, seperti kepala sekolah, dewan guru, kepala tata usaha, dan bendahara. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Annur dkk. (2024) menyatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana yang efektif harus berbasis evaluasi tahunan, analisis kebutuhan nyata, serta dilakukan secara partisipatif oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Secara keseluruhan, perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilaksanakan secara cukup optimal melalui sistem evaluasi tahunan dan pelibatan aktif dari berbagai unsur sekolah. Meskipun belum memiliki struktur formal seperti wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, sekolah tetap mengoptimalkan koordinasi internal sehingga perencanaan tetap berjalan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata.

2) Pengadaan

Tahapan pengadaan merupakan kelanjutan dari proses perencanaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan fasilitas sesuai kebutuhan sekolah. Pengadaan tidak hanya berfokus pada proses pembelian barang, tetapi juga mencakup prosedur administratif yang sistematis, mulai dari usulan kebutuhan, verifikasi, hingga pemesanan dan penerimaan barang.

Pada indikator pengadaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah berjalan secara sistematis dan sesuai prosedur. Proses pengadaan dimulai dari usulan kebutuhan yang

diajukan oleh masing-masing unit, seperti perpustakaan, lab komputer MPLB, dan kelas XII MPLB 1, yang kemudian diverifikasi dan disetujui oleh kepala sekolah. Setelah itu pengadaan dilaksanakan dengan mengikuti prosedur pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan iuran SPP siswa, serta melibatkan tim pengadaan yang terdiri dari guru dan staf. Dalam proses ini, kepala sekolah dan bendahara berperan penting dalam persetujuan dan pelaksanaan pembelian barang. Para pengelola unit, seperti kepala lab komputer MPLB, kepala perpustakaan, dan wali kelas, mengajukan kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing ruang. Tim pemesanan dan tim penerima bertugas memastikan bahwa barang yang dibeli sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya upaya optimalisasi melalui keteraturan, transparansi, dan prioritas terhadap kebutuhan yang mendesak. Hal ini sejalan dengan teori menurut Barnawi & Arifin (2014) menyatakan bahwa pengadaan merupakan rangkaian kegiatan untuk menyediakan berbagai fasilitas sesuai kebutuhan, guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ini merupakan bentuk realisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Jundullah dkk. (2025) menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara terencana, efisien, dan melibatkan semua pihak, mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan prioritas, serta pelaporan yang sesuai prosedur.

Secara keseluruhan, pengadaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilaksanakan secara cukup optimal melalui prosedur yang sistematis dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan seperti kipas angin dan rak buku, proses pengadaan telah berjalan sesuai mekanisme yang berlaku, mulai dari pengajuan kebutuhan, verifikasi, hingga penerimaan

barang. Sekolah mengoptimalkan pelaksanaan pengadaan melalui koordinasi yang baik antara kepala sekolah, bendahara, dan guru.

3) Pengaturan

Tahapan pengaturan merupakan lanjutan dari proses pengadaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan berkelanjutan. Pengaturan tidak hanya terbatas pada penempatan barang, tetapi juga mencakup proses inventarisasi, penyimpanan, serta pemeliharaan fasilitas secara berkala. Seluruh tahapan tersebut harus dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi agar aset yang dimiliki sekolah terjaga kelayakannya dan dapat digunakan sesuai fungsi.

Pada indikator pengaturan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai prosedur. Tahap pengaturan mencakup tiga aspek utama, yaitu inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Inventarisasi dilakukan secara rutin oleh kepala sekolah, kepala TU, dan penanggung jawab ruangan dengan pencatatan detail barang yang ada. Penyimpanan barang dilakukan sesuai fungsi dan lokasi penggunaannya, serta disertai pelabelan dan penataan yang rapi untuk memudahkan pemantauan. Pemeliharaan dilakukan secara berkala oleh kepala ruangan dan staf teknis, serta melibatkan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan ketertiban sarana. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan ruang penyimpanan dan penanganan kerusakan ringan yang belum optimal. Meskipun begitu sekolah tetap mengupayakan pengaturan yang optimal melalui pelibatan aktif seluruh pihak, penataan barang secara fungsional, serta pemeliharaan berkala agar fasilitas tetap dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan menurut Barnawi & Arifin, (2014) menyatakan bahwa pengaturan

sarana dan prasarana meliputi kegiatan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan yang bertujuan memastikan setiap fasilitas dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, serta tetap terjaga kondisinya. Inventarisasi merupakan pencatatan sarana dan prasarana secara sistematis dan lengkap, penyimpanan menempatkan fasilitas di lokasi yang tepat agar terjaga, sedangkan pemeliharaan bertujuan menjaga dan mencegah kerusakan agar tetap layak digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Afiefa dkk. (2021) menyatakan bahwa sistem pengaturan yang baik mulai dari pencatatan, penyimpanan sesuai zona fungsi, hingga perawatan berkala akan meningkatkan efisiensi dan mutu layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, pengaturan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah berjalan secara sistematis dan sesuai prosedur, mencakup kegiatan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Setiap fasilitas yang tersedia dicatat dan dikelola dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, kepala TU, penanggung jawab ruang, hingga partisipasi aktif siswa. Penataan barang dilakukan berdasarkan fungsi dan lokasi, sementara pemeliharaan dilaksanakan secara rutin untuk menjaga kelayakan penggunaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya optimalisasi pengelolaan meskipun belum seluruh sarana terfasilitasi secara ideal. Sekolah tetap berupaya memaksimalkan potensi yang ada untuk menjaga fungsi fasilitas dan mendukung proses belajar mengajar.

4) Penggunaan

Tahapan penggunaan merupakan inti dari pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah direncanakan, diadakan, dan diatur sebelumnya. Penggunaan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap fasilitas yang tersedia benar-benar dimanfaatkan sesuai fungsi dan mendukung proses belajar mengajar

secara efektif. Penggunaan tidak hanya berarti memakai fasilitas, tetapi juga mencakup pengawasan, pemanfaatan sesuai jadwal, serta partisipasi aktif pengguna dalam menjaga kondisi sarana. Penggunaan yang baik harus mempertimbangkan asas efisiensi, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Pada indikator penggunaan sarana dan prasarana pendidikan telah dilaksanakan secara aktif, terarah, terbuka dan mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Fasilitas utama seperti perpustakaan, lab komputer MPLB, dan ruang kelas dimanfaatkan secara rutin oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam bentuk pembelajaran teoritis maupun praktikum. Seluruh aktivitas penggunaan dilakukan secara terbuka, efektif, dan mengikuti jadwal penggunaan yang telah ditetapkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Perpustakaan, meskipun ruangnya terbatas dan digabung dengan ruang guru, tetap digunakan sebagai sumber informasi dan referensi belajar. Ruang kelas juga tetap difungsikan secara maksimal walau belum seluruhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kipas angin. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengupayakan optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana yang ada dengan mengedepankan prinsip efisiensi dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Upaya tersebut terlihat dari pemanfaatan fasilitas secara bergantian, pemeliharaan mandiri oleh pengguna ruangan, serta adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan menggunakan fasilitas dengan bijak. Dengan pendekatan ini, keterbatasan fisik tidak menjadi hambatan utama, melainkan tantangan yang dikelola secara adaptif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Bentuk optimalisasi terlihat dari pemanfaatan intensif dan pengaturan jadwal penggunaan yang teratur.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Barnawi & Arifin, (2014) menyatakan bahwa penggunaan merupakan upaya memanfaatkan fasilitas yang ada untuk menunjang proses pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Islamiah dkk. (2023) especially in the learning process, the use of facilities and infrastructure has an important role in creating conducive learning and attracting student interest. This research aims to determine and describe the use of facilities and infrastructure to support student activity in learning in elementary schools. The type of research used is qualitative research to explore situations and conditions in the field. The main instrument of this research refers to field notes. Data collection was carried out using several techniques, namely; (a) menjelaskan bahwa sarana prasarana memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan antusiasme serta keterlibatan siswa. Jika fasilitas yang tersedia lengkap dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa, maka proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menarik.

Secara keseluruhan, penggunaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah berjalan secara aktif, terarah, dan mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Fasilitas utama seperti perpustakaan, lab komputer MPLB, dan ruang kelas telah dimanfaatkan secara rutin oleh guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik teoritis maupun praktikum. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan fisik seperti perpustakaan yang menyatu dengan ruang guru dan belum tersedianya kipas angin di ruang kelas, sekolah tetap mengupayakan pemanfaatan sarana secara optimal melalui strategi penggunaan bergilir, pemeliharaan mandiri, dan kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas.

5) Penghapusan

Tahapan penghapusan merupakan proses akhir dalam siklus pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang bertujuan untuk mengeluarkan barang-barang yang sudah tidak layak pakai, rusak berat, atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan sekolah. Penghapusan tidak hanya mencakup pemindahan fisik barang, tetapi juga memerlukan prosedur administratif yang mencakup identifikasi, verifikasi, pencatatan, dan penyusunan dokumen resmi seperti berita acara.

Pada proses penghapusan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilakukan. Setiap kepala ruang bertanggung jawab menilai kelayakan barang, memindahkan barang yang rusak ke gudang, meskipun prosedur fisik telah berjalan dengan baik, aspek administratif seperti dokumentasi resmi dan berita acara penghapusan masih belum terlaksana. Tapi pihak sekolah menghapusnya dari daftar inventaris apabila sudah tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengoptimalkan proses penghapusan melalui langkah-langkah internal yang praktis, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal pencatatan dan pelaporan formal. Langkah ini mencerminkan bentuk optimalisasi karena data inventaris menjadi lebih akurat dan ruang penyimpanan dapat digunakan lebih efisien.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Barnawi & Arifin (2014) menyatakan bahwa proses yang dilakukan untuk mengeluarkan atau menghilangkan fasilitas dari daftar inventaris karena dianggap sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim dkk. (2024) menyatakan bahwa penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses administratif yang dilakukan terhadap barang yang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, termasuk yang rusak berat atau

usang. Proses ini mencakup identifikasi barang, pencatatan, pelaporan, dan bahkan pelelangan atau hibah jika memungkinkan.

Secara keseluruhan, proses penghapusan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah dilaksanakan secara teknis dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan identifikasi barang rusak oleh kepala ruang, pemindahan ke gudang, serta penghapusan dari daftar inventaris secara manual. Proses ini mencerminkan bahwa sekolah telah menjalankan fungsi penghapusan secara fungsional untuk mencegah penggunaan barang yang tidak layak pakai serta menjaga ketertiban dan efisiensi dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, meskipun proses administrasi belum sempurna, sekolah telah menjalankan penghapusan secara fungsional sebagai bentuk optimalisasi pengelolaan.

6) Faktor pendukung

Selain membahas tahapan pengelolaan sarana dan prasarana, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Faktor pendukung memiliki peran penting karena dengan adanya faktor pendukung, hambatan yang muncul dapat diminimalisir sehingga sarana dan prasarana benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya dalam menunjang proses pembelajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar didukung oleh beberapa faktor utama yang saling melengkapi, yaitu kerjasama antara pihak sekolah, partisipasi aktif siswa, dan tersedianya anggaran dana BOS yang memadai. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, kepala TU/ bendahara, guru, kepala perpustakaan, dan kepala lab memudahkan pelaksanaan kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, hingga penggunaan fasilitas. Selain itu siswa juga berperan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban sarana, sedangkan guru mendukung

pemanfaatan fasilitas secara fleksibel, seperti memberikan akses penggunaan lab komputer MPLB di luar jam pelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Silitonga (2024) ditemukan bahwa Faktor pendukung pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah meliputi keterlibatan komite dan kerja sama antarunit sekolah yang mempermudah koordinasi, partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan keamanan fasilitas, serta adanya dukungan anggaran dari pemerintah. Dengan dukungan kerjasama dari berbagai pihak sekolah, keterlibatan siswa, dan sumber pendanaan yang terarah, pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar dapat berlangsung secara kolaboratif, efisien, dan berkelanjutan. Faktor-faktor ini berkontribusi langsung dalam menciptakan sistem pengelolaan yang adaptif dan terintegrasi, sehingga optimalisasi fasilitas yang tersedia dapat tercapai secara maksimal.

7) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar juga terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Faktor penghambat ini menjadi kendala yang harus dihadapi sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi guru maupun siswa. Adanya keterbatasan tersebut seringkali berpengaruh pada kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran.

Keterbatasan ruang menjadi kendala paling menonjol, seperti perpustakaan yang digabung dengan ruang guru, sehingga mengurangi kenyamanan penggunaannya. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap mengoptimalkan fungsi perpustakaan dengan penataan yang rapi. Selain itu, masalah keamanan juga menjadi tantangan serius, ditandai dengan kejadian pencurian fasilitas seperti kipas angin dan proyektor, meskipun

barang-barang tersebut telah diamankan. Situasi ini mendorong sekolah untuk menunda pengadaan ulang dan mengevaluasi sistem pengamanan yang ada. Serta tidak adanya wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasana. Ini menjadi kendala perencanaan dan dokumentasi dalam penghapusan tidak ada dokumentasi resmi seperti berita acar penghapusan, pihak sekolah hanya melakukan penhapusan barang pada daftar inventaris.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Silitonga (2024) menyatakan bahwa Hambatan utama berupa keterbatasan ruang fisik dan keterbatasan anggaran serta teknis perawatan yang mempengaruhi optimalisasi manajemen sarana dan prasarana. Dalam konteks SMK YPLP PGRI 1 Makassar, meskipun hambatan tersebut hadir, sekolah tetap menunjukkan upaya adaptif dalam mengelola fasilitas secara maksimal sesuai kondisi yang tersedia. Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana di SMK YPLP PGRI 1 Makassar masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan ruang dan masalah keamanan. Ruang perpustakaan yang digabung dengan ruang guru serta kejadian pencurian fasilitas menunjukkan perlunya peningkatan sistem pendukung fisik dan pengawasan. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengatasi hambatan tersebut.

KESIMPULAN (CONCLUSION)

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK YPLP PGRI 1 Makassar telah terlaksana dengan baik melalui lima indikator utama, yaitu perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan, pengadaan yang transparan dan terukur, pengaturan yang meliputi inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan, meliputi inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Setiap fasilitas dicatat dan disimpan secara tertib dan rapi, sementara pemeliharaan dilakukan secara

berkala oleh penanggung jawab ruang dengan pelibatan siswa dan guru. Penggunaan fasilitas yang efektif meski terbatas, serta penghapusan yang sudah berjalan meskipun belum didukung dokumen formal lengkap. Faktor pendukung berupa kerjasama antarwarga sekolah, partisipasi siswa, dan dukungan dana operasional, sementara hambatan utama terletak pada keterbatasan ruang, kendala keamanan, dan belum adanya wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Dengan demikian, optimalisasi pengelolaan bukan hanya terkait ketersediaan fasilitas, tetapi juga kemampuan sekolah memanfaatkan, mengatur, dan memelihara sarana prasarana secara maksimal meskipun menghadapi keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiefa, N. K., Martin, & Santosa, H. (2021). Management of facilities and infrastructure in junior high school. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(2), 348. <https://doi.org/10.29210/021053jpgi0005>
- Akib, H., Abdullah, N. R., Niswaty, R., Arhas, S. H., & Awaluddin, M. (2022). Maintenance of Office Facilities at the Makassar City Public Works Service. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik*, 12, 69–76.
- Annur, S., Witahanriani, & Ibrahim. (2024). Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di MTS SA Assanadiyah Palembang. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 632–642. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.855>
- Arifin, Z., & Rahmawati, S. (2022). Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Berbasis Pesentren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(2), 218–231. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3117>
- Barnawi, & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (N. Aidah (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Darwis, M., Alfiah, N., & Jamaluddin. (2024). Effectiveness of Utilization of Facilities and Infrastructure in the Education and Culture Office of Soppeng Regency. *Journal of Public Policy and Local Government (JPPLG)*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.70188/dv02my72>
- Ibrahim, Pitria, M., & Setyaningsih, K. (2024). Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di SMA Iba Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 6–16. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.155>
- Islamiah, N., Fazriah, A., Sigiro, & Bahri, W. (2023). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Sebagai Pendukung Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 173–178. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.3104>
- Jundullah, F., Astuti, M., & Safitri, D. (2025). Pengadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Ma Patra Mandiri Palembang Procurement of Educational Facilities and Infrastructure At Ma Patra Mandiri Palembang. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3), 5489–5495.
- Malau, F. T., Harianja, N. K., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 33(1), 1–12.
- Putri, K. A., Anjani, A. D., Wafa, A. S., Aisyah, K. N., Fatmawati, M. I., & Susanto, B. H. (2024). Pengelolaan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Permasalahan-Permasalahan Saprass. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 416–422.

- Putri, N. I., Amalia, D., Oktavianti, Putri, A. L., Renaldy, E., Simanullang, C., & Iman, A. (2024). Peran Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(5), 2503–2511.
- Radebe, S., & Ozumba, A. O. U. (2021). Challenges of implementing sustainable facilities management in higher institutions of learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 654(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/654/1/012010>
- Salah, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif (Sulmiah (ed.)). AGAMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).
- Saleh, S., Angraeni, E., & Nasrullah, M. (2022). Management of Facilities and Infrastructure at SMK Negeri 1 Sinjai, Sinjai Regency. *Pinisi Journal of Education and Management*, 1(2), 178–194. <https://doi.org/10.26858/pjoem.v1i2.36515>
- Silitonga, D. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Jakarta Pusat. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1962–1980. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1250>